

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan sumber dukungan utama dalam membesarkan anak-anak (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2011). Menurut Olson, dkk (2011) keluarga adalah dua atau lebih orang yang berkomitmen satu sama lain dan berbagi keintiman, sumber daya, dan pengambilan keputusan. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2011), keluarga merupakan bagian terkecil dalam kelompok masyarakat dan dibentuk melalui ikatan perkawinan yang sah, yang terdiri atas suami, istri, dan anaknya.

Keluarga berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan rasa cinta, sayang, dan emosi positif lain (Indrawati & Alfaruqi, 2018). Salah satu fungsi keluarga adalah merawat, menjaga, dan melindungi anak supaya anak mampu mengendalikan dirinya dan berjiwa sosial (Priyatna, 2012). Dalam menjalankan fungsi tersebut, orang tua lah yang paling bertanggung jawab dalam perkembangan anak, sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang dinamis dan harmonis (Gunarsa & Gunarsa, 2008).

Orang tua juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak, khususnya saat anak menginjak masa remaja. Orang tua akan mengoptimalkan bakat anak, membentuk dan membimbing cita-cita

anak, serta sebagai tempat curhat (Khotimah, 2018). Walaupun demikian, hubungan yang dibina dalam suatu keluarga tidaklah selalu berjalan mulus. Setiap keluarga tidak pernah luput dari persoalan. Tidak jarang perselisihan-perselisihan dan pertengkaran-pertengkaran di antara pasangan ataupun orang tua dalam suatu keluarga dapat berujung pada perceraian (Gunarsa & Gunarsa, 2011).

Menurut BKKBN (2013), Indonesia merupakan negara dengan tingkat perceraian tertinggi di Asia Tenggara. Berdasarkan data yang dikumpulkan Kulon (2018), kasus perceraian terus meningkat dari tahun 2015 sampai 2017. Dimana terdapat 353.843 kasus pada tahun 2015, 365.654 kasus pada tahun 2016, dan 374.516 kasus pada tahun 2017. Untuk kasus perceraian di Sumatera Barat juga mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai 2018, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016 jumlah talak dan cerai sebanyak 6.603, tahun 2017 sebanyak 6.919, dan tahun 2018 sebanyak 7.493 kasus (BPS, 2019).

Perceraian bukanlah suatu kejadian tunggal melainkan serangkaian proses yang dimulai sebelum perpisahan fisik dan berpotensi menjadi pengalaman stres dan menimbulkan efek psikologis yang buruk bagi anak (Papalia, dkk, 2009). Anak bisa mengalami masalah psikologis, perasaan cemas, sedih, takut ditinggalkan dan kesepian (Jhonston, Roseby, & Kuehnle, 2009). Kondisi keluarga yang mengalami perceraian dapat menyebabkan anak kehilangan minat belajar, menarik diri dari lingkungannya, merasa marah dan

tidak yakin pada dirinya sendiri menyangkut cinta, pernikahan, dan keluarga (Cole, dalam Hurlock, 2008).

Dibandingkan anak-anak, remaja lebih rentan untuk terkena dampak negatif dari perceraian. Pada masa ini krisis identitas pada remaja mengalami peningkatan (Erikson, dalam Papalia, Old, & Fieldman, 2009). Perceraian orang tua akan memperburuk krisis identitas pada remaja. Peran orang tua dibutuhkan remaja sebagai tempat sandaran. Namun, orang tua yang bercerai membuat remaja mengalami kebingungan dan merasa sendiri (Dewi & Hendriani, 2014). Hal tersebut membuat remaja rentan mengembangkan masalah tingkah laku, kenakalan, dan moral (Bell, 2001).

Perceraian orang tua akan menimbulkan pengaruh negatif pada remaja dari berbagai aspek, seperti akademik, kesehatan, psikologis atau emosional, dan perilaku (Amato, 2006). Perceraian menjadikan remaja berpotensi untuk mengalami kegagalan akademis (Stahl, dalam Aminah, 2011). Dari aspek kesehatan, remaja akan memiliki masalah tidur dan makan akibat memikirkan masalah perceraian orang tua (Steward & Bentano, 2006). Reaksi paling umum yang anak-anak dan remaja kembangkan setelah perceraian diantaranya seperti kesedihan, ketakutan, kecemasan, perasaan ditinggalkan, dan amarah (Altundag & Bulut, 2014). Tumbuh dalam keluarga yang mengalami perceraian juga meningkatkan resiko berbagai masalah pada remaja di masa dewasa, termasuk kesejahteraan psikologis yang rendah, jaringan dukungan sosial yang terbatas, ikatan yang lemah dengan

orangtua, dan lebih sedikit yang menyelesaikan pendidikannya (Amato, 2006).

Kondisi tersebut terjadi pada B, seorang siswi yang orangtuanya bercerai saat masih berusia 14 tahun. Semenjak orang tuanya bercerai, B merasa kesal pada ibunya, B juga sering pergi bermain sampai tengah malam, bahkan tidak pulang selama sehari-hari. Hal tersebut tergambarkan dari wawancara awal dengan B pada tanggal 10 Juli 2019:

Ndak tau kesal se B rasonyo, B ndak dianggap dirumah tu lai do, mama lah sibuk jo suami barunyo se, mama ndak sayang samo B lai do, mama ndak mempedulikan perasaan B, tu nga lo B mempedulikan perasaan mama... ndak tahan B dirumah tu do, tiok caliak paja tu (laki mama) sakik se ati B, ancak pai Bjo kawan-kawan lai, nginap tampek kawan, dek tu pas sedang kesal acok B kabur dari rumah. (B, komunikasi personal. 10 Juli, 2019).

Translate dalam bahasa Indonesia:

B merasa kesal karena sudah tidak dianggap lagi dirumahnya, mama sibuk bersama suami barunya, mama sudah tidak menyayangi B, mama tidak mempedulikan perasaan B, jadi mengapa B mempedulikan perasaan mama... B tidak tahan tinggal dirumah itu, setiap melihat suami mama B sakit hati, lebih baik B pergi bersama teman-teman, tidur ditempat teman, karena itu ketika sedang kesal B sering kabur dari rumah. (B, komunikasi personal. 10 Juli, 2019).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Amato (2006), bahwa perpisahan orangtua dapat menjadi pemicu tambahan bagi remaja dalam hal meninggalkan orang tua karena memberikan tantangan yang lebih besar untuk melakukan penyesuaian sosial, emosional, dan psikologis mereka. Hal ini tercermin dalam perilaku mereka yang mencoba untuk melarikan diri dari situasi tersebut dengan meninggalkan rumah orang tua.

Akan tetapi, tidak semua anak dari keluarga yang bercerai memperlihatkan dampak negatif dari perceraian tersebut. Hal ini karena adanya kemampuan untuk bangkit kembali dari keterpurukan atau untuk mengatasi kesulitan yang dialami, yang dikenal dengan istilah resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi membuat anak dari keluarga bercerai bisa bertahan dan tetap melanjutkan kehidupannya dengan baik. Beberapa anak dengan orang tua yang bercerai menunjukkan sikap positif dan menjadi orang yang berprestasi, meskipun mengalami tekanan dan konflik karena perceraian orang tua (Widyastuti, 2017). Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang (Desmita, 2016).

Resiliensi membuat seseorang bangun dan bangkit lagi dari kesulitan yang dialaminya (McCubbin, 2001). Menurut Tugade dan Frederickson (2004), resiliensi dibutuhkan oleh setiap orang, karena dengan begitu seseorang bisa bertahan dari setiap rintangan, tekanan, kemalangan, dan cobaan yang dialaminya, terlebih bagi remaja yang orang tuanya bercerai. Selain itu, menurut Chen dan George (2005), resiliensi merupakan faktor kunci dalam kemampuan remaja untuk menyesuaikan diri terhadap situasi perceraian. Remaja dengan orang tua bercerai yang resilien juga menampilkan sikap tetap berpikir positif, menerima kenyataan yang ada, memiliki optimisme akan menjadi individu yang sukses dimasa depan, tidak menutup diri dan mampu bergaul dengan baik (Detta & Abdullah, 2017).

Resiliensi tersebut dapat dilihat pada A, seorang mahasiswa yang orang tuanya bercerai saat dia berada di kelas 1 SMP. A tetap bertahan dan tidak terlibat kenakalan remaja. Dia mengaku bisa bertahan karena dukungan dari kakak laki-laki dan ibunya, selain itu dia juga ingin bekerja untuk membahagiakan ibunya. Hal ini tergambar dalam wawancara awal dengan A:

Hmm A punya 3 abang dan abang tu lah menggantikan sosok ayah bagi A... selain itu A nio dapek IP rancak dan aktif berorganisasi, A ikuik 3 organisasi, Hima, Forsip, BEM, supayo bisa capek-capek lulus, menambah pengalaman, dan dapek karajo rancak, dapek piti... A nio bahagian mama A, jadi mama ndak paralu karajo lai, A yang cari piti bisuak lai. (A, Komunikasi personal. 12 Agustus, 2019).

Translate dalam bahasa Indonesia:

Hmm A memiliki 3 kakak laki-laki dan merekalah yang menggantikan sosok ayah bagi A... selain itu, A ingin mendapatkan IP bagus dan aktif berorganisasi, supaya bisa lulus secepatnya, menambah pengalaman, dan mendapatkan kerja yang bagus, mendapatkan uang... A ingin membahagiakan mama, jadi mama tidak perlu kerja lagi, A yang akan mencari uang. (A, Komunikasi personal. 12 Agustus, 2019).

Berdasarkan wawancara tambahan dengan A pada tanggal 22 Juli 2020, A memiliki prestasi akademik yang cukup bagus, A memiliki IPK diatas 3.25, A juga mengikuti 3 organisasi di kampusnya. Selain aktif di kampus, ketika di rumah A juga selalu dimintai pendapat saat anggota keluarganya akan mengambil keputusan atau membahas suatu topik. A juga bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah membantu ibunya, karena A merupakan anak perempuan satu-satunya dalam keluarganya.

Berdasarkan wawancara tersebut, terlihat bahwa A aktif dalam berorganisasi dengan mengikuti 3 organisasi, pendapat A juga selalu didengar saat anggota keluarganya akan mengambil suatu keputusan, A juga bertanggung jawab dalam mengurus rumah, dan memiliki tujuan masa depan bekerja untuk membahagiakan mamanya. Karakteristik A tersebut menurut Bernard (1991) mengacu pada pribadi yang resilien. Dimanaciri-ciri yang dapat menggambarkan seseorang yang resilien, yaitu memiliki kompetensi sosial, keterampilan pemecahan masalah/kognitif, otonomi, dan kesadaran akan tujuan dan masa depan (Benard, 1991).

Salah satu alasan A tetap bisa bertahan dan bangkit dari masalah keluarga yang dialaminya, karena adanya dukungan yang didapat dari anggota keluarganya, yaitu kakak laki-laki yang sudah menggantikan sosok ayah dan ibunya. Seperti yang dikatakan Masten (2001) bahwa resiliensi yang dimiliki seseorang melibatkan keluarga yang peduli, kemampuan individu dan motivasi dari lingkungan. Selain itu, menurut McCharty (2009) dukungan keluarga seperti hubungan yang suportif dengan orang tua juga dapat meningkatkan resiliensi.

Windle (1999, dalam Kalil, 2003) berpendapat bahwa resiliensi muncul dari interaksi antarfaktor resiko dan faktor protektif. Perceraian diidentifikasi sebagai kesulitan yang signifikan yang harus dihadapi anak. Faktor protektif akan mendukung dan meningkatkan kemampuan anak untuk mengatasi tantangan perceraian dan mengembangkan resiliensi,

sedangkan faktor resiko mungkin menghambat perkembangan psikososial mereka. Anak yang resilien akan bangkit dengan faktor protektif yang dimilikinya dan meminimalisir faktor resiko (Karela & Petrogiannis, 2018). Sehingga, dalam mencapai resiliensi pada seseorang tidak terlepas dari dukungan dan hambatan yang diterimanya.

Peristiwa penuh tekanan setelah perceraian seperti pindah rumah dan sekolah, waktu yang sedikit bersama orang tua, konflik dan tekanan orang tua dan ibu yang bekerja diluar rumah merupakan hambatan yang dialami remaja dalam mencapai resiliensi dan dapat memperburuk keadaanya (Wolchik, Schenck, & Sandler, 2009). Saat individu mampu melalui hambatan tersebut, individu dapat dikatakan resilien (Kusumaningtyas, 2016). Kemudian, karena adanya dukungan seperti dari diri sendiri, keluarga, saudara, keluarga besar, dan lingkungan pertemanan yang suportif remaja tersebut bisa bertahan dari situasi perceraian, menjadi individu yang resilien dan tetap melanjutkan kehidupannya (Dewi & Hendriani, 2014). Dukungan yang ada akan membantu individu saat mengalami kondisi yang dirasa sulit, individu dapat menemukan cara efektif untuk keluar dari masalah, serta mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik (Sarafino & Smith, 2011).

Sudah ada beberapa penelitian yang meneliti tentang resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. Penelitian yang dilakukan Patricia (2016) menunjukkan bahwa sikap positif yang ditampilkan remaja setelah

perceraian orang tua karena sumber pembentukan resiliensi dalam dirinya. Penelitian Hadianti, Nurwati, dan Darwis (2017) menunjukkan resiliensi membantu remaja dalam menghadapi, mencegah, meminimalkan, bahkan mengalihkan dampak yang merugikan akibat perceraian ke arah yang positif. Penelitian Dewi dan Hendriani (2014), menunjukkan peran keluarga dan komunitas berpengaruh dalam pencapaian resiliensi pada remaja setelah perceraian orang tua.

Berdasarkan penelitian diatas, dapat dilihat bahwa tidak semua remaja dengan orang tua bercerai menerima dampak negatif, melainkan ada yang menunjukkan resiliensi. Penelitian sebelumnya baru melihat dampak dari resiliensi dan belum melihat faktor pendukungnya secara mendalam. Oleh karena itu peneliti ingin melihat secara mendalam bagaimana pengalaman individu yang orang tuanya bercerai namun tetap resilien. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Hambatan dan Dukungan dalam Mencapai Resiliensi pada Remaja dengan Orang tua Bercerai”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman dukungan dan hambatan yang diterima remaja dengan orang tua bercerai dalam mencapai resiliensinya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan, berdasarkan latar belakang dan juga rumusan masalah adalah untuk mengetahui gambaran pengalaman dukungan dan hambatan yang diterima remaja dengan orang tua bercerai dalam mencapai resiliensi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ataupun masukan dalam bidang psikologi, terutama pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis terkait resiliensi serta menambah pengetahuan tentang resiliensi pada remaja dengan orang tua bercerai.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat praktis, diantaranya:

1. Sebagai sarana untuk edukasi terkait resiliensi, hambatan yang terlibat, dan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai resiliensi, baik kepada remaja ataupun orang tua dari keluarga dengan orang tua bercerai, sehingga mereka dapat lebih resilien.
2. Sebagai gambaran dan panduan bagi praktisi di bidang psikologi seperti psikolog ataupun konselor untuk konseling atau memberikan intervensi terkait resiliensi pada remaja dari keluarga bercerai.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi teori-teori yang menjadi acuan dalam pembahasan permasalahan penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah resiliensi dan perceraian. Bab ini diakhiri dengan pembuatan paradigma penelitian (kerangka pemikiran).

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi pendekatan penelitian yang digunakan, partisipan penelitian, metode pengumpulan data, alat pengumpulan data, kredibilitas penelitian, dan prosedur penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil analisis data penelitian yang mencakup gambaran umum subjek penelitian, hasil utama penelitian, gambaran variabel penelitian, dan pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

